

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntutan dan petunjuk yang tepat dan mencakup dalam segala bidang. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut, maka pendidikan sebagai proses pembangunan dan pembentukan manusia harus di mulai sejak dini, atau yang dikenal dengan pendidikan usia prasekolah.

Adapun tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup>

Islam senantiasa menyiarkan tanggung jawab yang diemban oleh kedua orang tuanya. Keduanya adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan perkembangan anaknya untuk dipersiapkan menjadi anak yang mampu menjaga kehormatan keluarga, agama, dan bangsa.

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil dalam membentuknya. Jika ia dibiasakan untuk berbuat baik maka ia akan menjadi baik dan kedua orang tuanya ikut merasakan kebaikan yang telah mereka ajarkan. Apabila anak terbiasa berbuat buruk maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruk tersebut dan orang tua pun akan merasakan akibat buruknya.

---

<sup>1</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

Filosof dari Inggris Jhon Locke (1632-1704) yakni bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang bersih. Locke yakni bahwa pengalaman anak yang diperoleh melalui pengindraannya, akan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan konsekuensinya adalah apa yang tampak pada tingkah laku anak. Secarik kertas yang putih bersih menunjukkan ketika anak dilahirkan tidak ada sifat genetik yang dibawa, anak lahir tanpa predisposisi.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, hendaknya setiap orang tua menjaga anak-anaknya agar mereka selalu dalam kebaikan, mendidik dan mengajarkan kesederhanaan dan akhlak yang baik serta menjauhkan dari pergaulan yang buruk.<sup>2</sup> Sebagai firman Allah dalam Q. S at- Tahrir: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلَيْنَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrir/66:6)<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk sampai kearah itu (surga) adalah dengan mendidik dan mengajari mereka. Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik dan memberikan tuntutan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri ke dalam neraka.

---

<sup>1</sup> Soemiarti Patmonodewo, *pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Cet.Kedua 2008), hlm, 49.

<sup>2</sup> A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD Manajemen Administrasidan Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 4

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Qur'an Terjemah*, (Jakarta : Gema Insani,2002), hlm. 561.

Tidak hanya Allah SWT. yang menekankan kedua orangtua dalam mendidik anak, Rasulullah SAW. disetiap kesempatan senantiasa berwasiat kepada sahabat juga umatnya agar anak mereka selalu dijaga, dilindungi, dan diperhatikan pendidikannya.

Anak adalah sekelompok manusia muda yang usia batasan umurnya tidak selalu sama dalam psikologi perkembangan. Masa muda yang ditandai dengan proses tumbuh kembang yang meliputi aspek fisik, biologis, mental emosional dan psikologis. Perkembangan mereka, baik yang berupa fisik, psikis, bahasa, kognitif dan sosial emosionalnya berkembang seiring dengan tingkat usianya.

Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Masa balita merupakan masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Dengan demikian pola pengasuhan yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan, asih adalah kasih sayang yang diberikan orang tua, sedangkan asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.<sup>4</sup> Pada masa anak usia lima tahun pertama sering disebut dengan *Golden Age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti).<sup>5</sup> Telah disebutkan juga bahwa anak dalam usia *Golden Age* mempunyai keinginan belajar yang luar biasa.<sup>6</sup> Jadi, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Di masa-masa inilah anak

---

<sup>4</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 18.

<sup>5</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafino Litera Media, 2010), hlm. 2.

<sup>6</sup> Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm, 318.

seyogyanya mulai diarahkan karena saat keemasan ini tidak akan datang dua kali.<sup>7</sup>

Jadi pada lima tahun pertama (masa pra sekolah) merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan sepek terjang anak didiknya. Hal yang diperlukan pada anak seusia ini adalah melatih kemampuan fisik, kemampuan berfikir, mendorong anak mau bergaul, dan mengembangkan angan-angan.<sup>8</sup> Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang pendidik, karena pada fase ini semua potensi anak tersedia secara berlimpah dengan adanya fitrah yang bersih, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan.<sup>9</sup>

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>10</sup> Ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang muncul di Indonesia, misalnya PAUD yang usianya 0-6 tahun, KB (kelompok Bermain) yang usianya 2-4 tahun, TPA (Tempat Penitipan

---

<sup>7</sup> Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 29.

<sup>8</sup> Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 134.

<sup>9</sup> Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hlm.15.

<sup>10</sup> A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, hlm. 36

Anak) yang usianya 0-2 tahun, dan lembaga lain yang pada dasarnya mengacu pada konsep pendidikan anak usia dini.

Adapun salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan proses pendidikan bagi anak usia dini adalah Raudhlatul Athfal (RA) al-Muna Kota Semarang, di sana proses pembelajaran dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari guru, lingkungan yang menarik, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Sebelum adanya model pembelajaran *seling* dulu pengajarannya menggunakan pembelajaran berbasis area atau monoton. Dengan berkembangnya zaman modern ini Raudhlatul Athfal (RA) al-Muna Kota Semarang sekarang menggunakan model pembelajaran *seling* (sentra dan lingkaran) yang dianggap mampu mendidik siswa lebih baik. Walaupun demikian, dalam proses pembelajaran kadang guru masih menemukan kesulitan dalam memilih metode pembelajaran apa yang sesuai dan cocok untuk digunakan, sehingga tingkat perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam masa "*the golden age*" ini, stimulus yang baik dan tepat sangat dibutuhkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dambaan dan harapan orang tuanya. Namun, dewasa ini disinyalir masih banyak lembaga PAUD yang dalam proses pembelajarannya hanya menjejali anak didik dengan hafalan-hafalan atau sekedar pengetahuan akademik saja tanpa memperhatikan kebutuhan dasar anak itu sendiri, yaitu kebutuhan akan dunianya, dunia bermain. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan dunia anak dalam pembelajaran di PAUD. Pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau dikenal dengan *SELING* (Sentra dan Lingkaran) bisa menjadi salah satu alternatif. *Seling* bermuara dari dunia anak, yaitu belajar sambil bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Pembelajaran berbasis Sentra dan Lingkaran ini merupakan konsep belajar di mana para guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, *Seling* bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Tidak perlu peralatan atau APE (Alat Permainan Edukatif) yang mahal karena bisa disesuaikan dengan lingkungan dan bisa menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. PAUD berbasis lingkungan juga bisa dikelola dengan pendekatan ini. Tentu saja, pendekatan ini bisa menekan biaya sehingga akan memungkinkan pula munculnya pendidikan yang terjangkau namun tetap menjaga kualitas.<sup>11</sup>

*Seling* (BCCT) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemusatan anak didik dan eksplorasi lingkungan. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan "saat lingkaran".<sup>12</sup> Jadi dari pemaparan diatas dapat diasumsi bahwasanya pendekatan seling (BCCT) dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Maka, dari itu peneliti memilih judul penelitian **Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Seling* (BCCT) di Raudhlatul Athfal (RA) al-Muna Kota Semarang.**

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dan akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Seling* di Raudlatul Athfal (RA) al-Muna kota Semarang?

---

<sup>11</sup> <http://titikadarsih.wordpress.com/melejitkan-potensi-kecerdasan-anak-usia-dini/> diakses 8 Juli 2012, pkl 20.50 WIB.

<sup>12</sup> A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, hlm. 78.

2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Seling di Raudlatul Athfal (RA) al- Muna kota Semarang?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis seling di Raudlatul Athfal (RA) al-Muna kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung melalui model pembelajaran berbasis seling di Raudlatul Athfal (RA) al-Muna kota Semarang.

Sedangkan manfaat penelitian ini, penulis berharap adanya perolehan manfaat, baik dari segi teoristis (keilmuan) maupun dari segi praktis (terapan).

1. Manfaat dari segi teoristis (keilmuan)
  - a. Sebagai kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual pada pendidikan anak usia dini.
  - b. Sebagai bahan masukan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan pengembangan pada pendidikan anak usia dini.
  - c. Sebagai wacana baru pemikiran dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan anak usia dini, bagi pengasuh, dan pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini.
2. Manfaat dari segi praktis (terapan)
  - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan/pertimbangan bagi para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anaknya.
  - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dapat diterapkan pada sekolah yang bersangkutan.